

# Pendidikan Inklusif

Latar Belakang, Sejarah, dan Konsep  
Pendidikan Inklusif dengan Fokus  
pada Sistem Pendidikan Indonesia

# Perkembangan SLB di Dunia

- 1770: Charles-Michel de l'Epee mendirikan SLB pertama untuk tunarungu di Paris.
- 1784: Valentin Haüy mendirikan SLB pertama untuk tunanetra di Paris.
- pertengahan abad ke-19: Edward Seguin mengembangkan SLB untuk tunagrahita di Eropa dan Amerika.
- Tahun 1960-an: SLB telah didirikan di (semua) negara di dunia dengan model serupa: eksklusif.

# Perkembangan SLB di Indonesia

- 1901: Dr. Westhoff mendirikan Blinden Instituut di Bandung (sekarang Wyata Guna dan SLB/A Bandung).
- 1927: SLB pertama untuk tunagrahita didirikan di Bandung.
- 1930: SLB pertama untuk tunarungu didirikan di Bandung.
- 2002: Terdapat 1118 SLB di Indonesia, untuk berbagai kategori kecacatan, dengan 48522 siswa (= ± 7,5% populasi ABK usia sekolah).

# Implikasi Segregasi

- ABK punya akses yang lebih baik ke kegiatan kurikuler.
- Lingkungan sekolah lebih aksesibel.

## TETAPI:

- Persentase populasi ABK yang bersekolah sangat kecil:
- Sebagian besar SLB ada di perkotaan, sedangkan sebagian besar ABK ada di pedesaan;
- Perlu biaya besar untuk mendirikan SLB guna mengakomodasi seluruh populasi ABK usia sekolah.
- Segregasi memisahkan orang berkebutuhan khusus dari masyarakat umum sehingga:
- OBK cenderung berkesulitan untuk bersosialisasi;
- Mispersepsi masyarakat tentang OBK cenderung dipertahankan.

# Perkembangan Pendidikan Inklusif di Dunia

- 1960-an: Pendidikan integrasi (terutama bagi tunanetra) mulai dipraktekkan di beberapa negara.
- 1980-an: Istilah “inclusive education” diperkenalkan dan dipraktekkan di Canada dan berkembang ke AS dan negara-negara lain.
- 1994: Istilah pendidikan inklusif pertama kali muncul dalam dokumen kebijakan internasional: The Salamanca Statement, The World Conference on Special Needs Education

# Perkembangan PI di Indonesia

- 1960-an: Integrasi siswa tunanetra di sekolah menengah umum dimulai atas inisiatif individual.
- 1978-1986: Proyek Pendidikan Terpadu bagi anak tunanetra dengan bantuan teknis HKI.
- 1999: Pemerintah memperkenalkan gagasan pendidikan inklusif dengan bantuan teknis dari Universitas Oslo, melalui seminar dan lokakarya.
- 2002: Rintisan sekolah inklusif di beberapa kota.

# Landasan Berpikir PI

- Manusia dilahirkan *equal* meskipun berbeda-beda.
- Masyarakat yang normal ditandai dengan keberagaman, bukan dengan keseragaman.
- Dengan inklusi, orang dapat saling menyadari adanya lebih banyak kesamaan daripada perbedaan.
- Integrasi ABK tercapai dengan sebaik-baiknya apabila mereka ditempatkan di sekolah inklusif.
- PI merupakan alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara ABK dengan teman-teman sebayanya dan akhirnya dengan masyarakat pada umumnya.
- Keberhasilan PI menuntut usaha bersama: guru, staf sekolah, teman sebaya, orang tua, keluarga dan relawan
- Usaha bersama itu harus didasari keyakinan, komitmen dan niat baik semua pihak

# Prinsip Dasar PI

- Selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka.
- Sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa.
- Hal itu dapat dicapai melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber-sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitar.

# Kekecualian

- Penempatan anak secara permanen di SLB atau kelas khusus di sekolah reguler seyogyanya merupakan suatu kekecualian:
- Untuk kasus-kasus tertentu di mana terdapat bukti yang jelas bahwa pendidikan di kelas reguler tidak dapat memenuhi kebutuhan anak,
- Bila diperlukan demi kesejahteraan anak yang bersangkutan
- Bila kehadiran ABK terbukti mengganggu kesejahteraan anak-anak lain di sekolah itu.

# Faktor Pendukung Keberhasilan PI

## (1)

Sikap dan Keyakinan yang Positif:

- Guru reguler yakin bahwa ABK dapat berhasil.
- Kepala sekolah merasa bertanggung jawab atas hasil belajar ABK.
- Seluruh staf dan siswa sekolah yang bersangkutan telah dipersiapkan untuk menerima kehadiran ABK.
- Orang tua ABK terinformasi dan mendukung tercapainya tujuan program sekolah.
- GPK memiliki komitmen untuk berkolaborasi dengan guru reguler di kelas.

# Faktor Pendukung Keberhasilan PI (2)

Akses ke Kurikulum dan Lingkungan:

- Tersedia program keterampilan kompensatoris (misalnya: Braille, O&M).
- Tersedia peralatan khusus dan teknologi asistif untuk memungkinkan ABK mengakses semua kegiatan kurikuler (misalnya: buku Braille, screen reader).
- Lingkungan fisik sekolah diadaptasikan agar lebih aksesibel bagi ABK (misalnya: ramp, tanda-tanda taktual).

# Faktor Pendukung Keberhasilan PI

## (3)

### Dukungan Sistem:

- Sistem penerimaan siswa baru yang nondiskriminatif dan akomodatif bagi semua anak.
- Tersedia personel dengan jumlah yang cukup, termasuk GPK dan tenaga pendukung lainnya.
- Terdapat upaya pengembangan staf dan pemberian bantuan teknis yang didasarkan pada kebutuhan personel sekolah (misalnya pemberian informasi yang tepat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecacatan, metode pengajaran).
- Terdapat kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memonitor kemajuan setiap ABK, termasuk untuk asesmen dan evaluasi hasil belajar.

# Faktor Pendukung Keberhasilan PI (4)

## Metode Mengajar:

- GPK menyiapkan PPI bagi ABK.
- Guru reguler, GPK dan spesialis lainnya berkolaborasi **DALAM PENGAJARAN DI KELAS.**
- Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memilih dan mengadaptasikan materi pelajaran dan metode pengajaran menurut kebutuhan khusus setiap siswa.
- Dipergunakan berbagai strategi pengelolaan kelas (team teaching, cross-grade grouping, peer tutoring, teacher assistance team).
- Guru menciptakan lingkungan belajar kooperatif dan mempromosikan sosialisasi bagi semua siswanya.

# Faktor Pendukung Keberhasilan PI (5)

## Resource Center:

- Proaktif memberikan advis dan konsultasi.
- Menyediakan layanan guru kunjung.
- Menyediakan alat bantu khusus.
- Menyelenggarakan pelatihan.
- Menyelenggarakan kampanye kesadaran masyarakat.

# Landasan Kebijakan

- Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990)
- Peraturan Standar PBB tentang Kesamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat (1993)
- Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi mengenai Pendidikan Kebutuhan Khusus (1994)
- Konvensi PBB tentang Hak Asasi Penyandang Cacat (2006)
- UU RI No. 4/1997 tentang Penyandang Cacat
- UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Penjelasan Pasal 15
- PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 41(1)

# Dipresentasikan Oleh

- Didi Tarsidi
- Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)